

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tondano: Kajian Sociolinguistik

Patrik Bobby Lengkong^{1*)}, Intama Jemy Polii², Theresye Wantania³

^{1,2,3}) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indoensia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: bobbylengkong95187@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 17 Mei 2024

Derivisi: 25 Agustus 2024

Diterima: 10 September 2024

KATA KUNCI

Campur Kode,
Bahasa Indonesia,
Bahasa Melayu Manado,
Kajian Sociolinguistik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan campur kode serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 7G SMP Negeri 1 Tondano. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado di kalangan siswa sangat beragam, mencakup kata-kata seperti *vor*, *kita*, *ngana*, *pigi*, *ambe*, *lia*, dan *nda*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi penguasaan kosakata, kebiasaan sehari-hari, serta pengaruh media dan teknologi. Implikasi dari penelitian ini mencakup kontribusi dalam membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, memberikan panduan kepada pembuat kebijakan dalam pengaturan penggunaan bahasa di sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum dan penelitian lebih lanjut mengenai campur kode dalam konteks pendidikan lainnya.

KEYWORDS

Code-mixing,
Indonesian Language,
Manado-malay Language,
Sociolinguistics Analysis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of code-mixing and describe the factors influencing code-mixing in students' speech during Indonesian language lessons in grade 7G of SMP Negeri 1 Tondano. The qualitative research method was employed, which seeks to understand social phenomena from the perspective of participants or research subjects. The findings indicate that the use of code-mixing between Indonesian and Manado Malay by students is highly diverse, including words such as *vor*, *kita*, *ngana*, *pigi*, *ambe*, *lia*, and *nda*. The factors causing code-mixing include vocabulary mastery, daily habits, as well as media and technology influences. The implications of this study include contributions to helping teachers design more effective teaching strategies, guiding policymakers in regulating language use in schools, and raising students' awareness of the differences between Indonesian and Manado Malay. Additionally, this study can serve as a foundation for curriculum development and further research on code-mixing in other educational contexts.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang berperan penting dalam interaksi sosial, memungkinkan individu untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan pemahaman. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa resmi yang digunakan di berbagai jenjang lembaga pendidikan, mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan sangatlah esensial, mengingat fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, Bahasa Indonesia berkontribusi signifikan terhadap evolusi bahasa dan sastra nasional, menjadi wadah bagi penyampaian gagasan yang mendukung pembangunan bangsa. Lebih jauh, bahasa ini merefleksikan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai yang melekat dalam identitas Indonesia, memperkokoh perannya dalam memperkuat kesatuan dan kebhinekaan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga merupakan upaya menjaga dan memperkuat jati diri nasional. Bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa, terutama dalam mendukung keberhasilan mereka di berbagai bidang studi dan pembelajaran. Bahasa tidak hanya membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan budaya mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan analitis dan imajinatif, khususnya melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka. Namun, dalam proses pembelajaran, terdapat fenomena yang dikenal sebagai campur kode, yakni pencampuran dua bahasa atau lebih dalam percakapan. Menurut Eko Endarmoko (2014), campur kode melibatkan peralihan bahasa dalam berbagai bentuk, seperti intra-kalimat, inter-kalimat, atau intra-frasa. Perpindahan ini menunjukkan bagaimana pembicara menggabungkan elemen dari berbagai bahasa untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif sesuai dengan konteks komunikasi. Santi Budiarti (2018) menambahkan bahwa campur kode terjadi dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, termasuk di media sosial dan interaksi sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat yang multibahasa, terutama dalam pembelajaran di kelas.

Fungsi campur kode dalam komunikasi sangat beragam, mencakup aspek sosial dan emosional. Sari Wulandari (2020) mencatat bahwa campur kode sering digunakan untuk menunjukkan identitas sosial, di mana penggunaan bahasa atau dialek tertentu mencerminkan afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Selain itu, Tuti Yuliani (2019) menunjukkan bahwa campur kode juga berguna untuk menyampaikan ide-ide yang sulit diekspresikan dalam satu bahasa saja atau untuk menekankan emosi tertentu dalam percakapan. Fungsi-fungsi ini memungkinkan pembicara menyesuaikan bahasa dengan konteks dan audiens, sehingga nuansa sosial dan emosional dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Meskipun campur kode lazim terjadi dalam percakapan informal, penggunaannya dalam situasi formal, seperti di lingkungan sekolah, tidak selalu sesuai, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di Sulawesi Utara, Bahasa Melayu Manado sering digunakan secara informal, namun secara resmi tidak diajarkan di sekolah karena kurikulum formal lebih menekankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu Manado, bagaimanapun, membawa kekayaan budaya lokal, merefleksikan tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Manado. Pengaruh kuat Bahasa Melayu Manado terhadap bahasa-bahasa daerah lain di Sulawesi Utara menunjukkan dinamika bahasa di wilayah tersebut, di mana bahasa ini memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari dan budaya lokal, meskipun tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal.

Penggunaan bahasa Melayu Manado bagi masyarakat Manado tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas dan jati diri yang kuat. Bahasa ini mencerminkan kebanggaan budaya lokal serta keterikatan yang mendalam dengan warisan leluhur. Popularitas bahasa Melayu Manado semakin meningkat melalui media hiburan, seperti lagu, film, dan acara televisi, sehingga menjadikannya lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat di luar wilayah Sulawesi Utara. Bahasa ini memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi kosakata, dialek, maupun ungkapan khas yang membedakannya dari bahasa daerah lain di Indonesia, menarik minat banyak orang untuk mempelajarinya. Secara historis, bahasa Melayu telah lama menjadi lingua franca di Nusantara dan memainkan peran penting dalam perkembangan Bahasa Indonesia, yang diadopsi dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu Manado, dengan pengaruh kata serapan dari Bahasa Belanda dan Portugis, memiliki keterkaitan erat dengan Bahasa Indonesia, namun juga memperlihatkan perbedaan yang jelas melalui kekayaan unsur bahasa asing tersebut yang semakin memperkaya keragaman bahasa daerah di Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu Manado tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan keakraban dalam komunitas Manado, baik di dalam maupun di luar wilayah asal mereka. Bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial yang erat, terutama di antara sesama anggota komunitas. Variasi bahasa yang digunakan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang etnis, jenis kelamin, dan situasi percakapan, baik formal maupun informal. Selain itu, faktor-faktor seperti kewarganegaraan dan pengaruh budaya lain turut membentuk penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Lingkungan tempat tinggal, baik perkotaan maupun pedesaan, juga memainkan peran penting dalam menentukan variasi dan pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Melayu Manado dikenal dengan penggunaan idiom yang sangat produktif, sering kali digunakan untuk menyampaikan nasihat, teguran, atau sindiran secara singkat namun efektif. Meskipun dalam konteks sekolah bahasa

ini tidak diajarkan secara formal, Bahasa Melayu Manado tetap berperan penting di luar lingkungan kelas, khususnya dalam interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan masyarakat setempat. Para siswa cenderung menggunakan bahasa ini saat berkomunikasi di luar ruang kelas, seperti di rumah atau dalam lingkungan sosial mereka, yang menunjukkan kuatnya keterikatan dengan bahasa dan budaya setempat.

Dalam konteks kehidupan sekolah di SMP Negeri 1 Tondano, fenomena campur kode, baik disengaja maupun tidak disengaja, sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari siswa. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai code switching, atau peralihan bahasa, yang melibatkan penggunaan gabungan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena campur kode tersebut memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Dengan memahami pola penggunaan campur kode, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi cara-cara efektif dalam menyesuaikan metode pengajaran Bahasa Indonesia agar lebih responsif terhadap latar belakang budaya dan bahasa siswa, khususnya Bahasa Melayu Manado. Temuan dari penelitian ini berpotensi membantu guru dalam merancang materi dan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan sesuai, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi linguistik dengan menyajikan data tentang campur kode dalam konteks pendidikan di daerah tertentu, yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan mengenai interaksi bahasa di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardana, Saddhono, dan Suhita (2023) serta Lania, Meruntu, dan Wengkang (2022) menunjukkan kesamaan dalam mengkaji fenomena campur kode bahasa, meskipun keduanya dilakukan dalam konteks yang berbeda. Wardana dkk memfokuskan penelitiannya pada penggunaan campur kode dan alih kode dalam lingkungan pendidikan di tingkat SMP, dengan perhatian khusus pada bahasa daerah Jawa sebagai salah satu unsur campur kode yang terjadi. Di sisi lain, penelitian Lania dkk meneliti campur kode antara Bahasa Banggai dan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa di Tondano, yang menyoroti interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional di tingkat pendidikan tinggi. Perbedaan utama dari kedua penelitian tersebut terletak pada subjeknya, di mana penelitian Wardana dkk melibatkan siswa SMP, sementara Lania dkk memfokuskan pada mahasiswa perguruan tinggi. Perbedaan konteks ini mencerminkan bagaimana campur kode dapat dipelajari dalam berbagai tingkatan pendidikan dan komunitas bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk penggunaan campur kode antara Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia dalam tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tondano, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian analisis bahasa, khususnya terkait Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai bahasa, terutama dalam konteks penggunaan kedua bahasa tersebut di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga berpotensi menyediakan data empiris yang berharga mengenai analisis campur kode dalam tuturan siswa, serta menjadi tambahan wawasan yang bermanfaat bagi guru dalam mengajar dan memahami dinamika penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk analisis campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado, karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan linguistik di mana campur kode terjadi. Dengan melakukan observasi di SMP Negeri 1 Tondano, peneliti dapat mengeksplorasi penggunaan campur kode secara lebih mendalam, serta memperoleh wawasan tentang bagaimana faktor budaya dan sosial mempengaruhi interaksi bahasa—suatu aspek yang sulit diukur dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan metode yang memanfaatkan data kualitatif, yang sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Saryono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap, menggambarkan, dan menjelaskan aspek-aspek kualitatif dari fenomena sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, metode kualitatif memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas penggunaan campur kode dalam konteks pendidikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7G di SMP Negeri 1 Tondano, yang terdiri dari 29 orang. Pemilihan kelas ini ditentukan langsung oleh pihak sekolah. Dalam memilih sumber data, peneliti menerapkan konsep populasi dan sampel. Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Di sisi lain, sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut dalam penelitian. Kriteria sumber data yang digunakan mencakup seluruh siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian, sehingga memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena yang terjadi di kelas tersebut secara akurat. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan campur kode antara Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai fenomena campur kode ini meliputi observasi dan perekaman suara. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan belajar di kelas sesuai dengan data yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik simak catat. Proses pengumpulan data dimulai dengan memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran kepada para siswa. Setelah itu, peneliti mengaktifkan perekam suara dan menyimak tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor penyebab campur kode, peneliti melakukan pendekatan berupa percakapan kecil dan mengamati situasi di kelas secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat melihat bagaimana campur kode terjadi dalam konteks nyata. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan campur kode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam lingkungan pendidikan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Suandi (2014: 140), yang mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga kategori berdasarkan asal usul serapannya: pertama, campur kode ke dalam, yang terjadi ketika penyelipan bahasa asing disisipkan ke dalam kalimat utama; kedua, campur kode keluar; dan ketiga, campur kode campuran, yang merupakan kombinasi dari kedua jenis tersebut dalam suatu percakapan. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilih, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih teratur dan terfokus. Proses ini meliputi pemilihan data yang paling relevan dengan tujuan penelitian, merangkum data tanpa menghilangkan esensi informasi—misalnya dengan menggunakan tabel atau ringkasan—serta menghilangkan data yang tidak mendukung fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi, dengan menyusun data dalam urutan logis dan memberikan penjelasan rinci mengenai makna data serta hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan melibatkan proses analisis terhadap data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan, menjawab pertanyaan penelitian, atau menguji hipotesis, yang mencakup peninjauan kembali data untuk mencari pola, hubungan, atau perbedaan yang signifikan. Penelitian fenomena campur kode ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, pada tanggal 17, 19, dan 22 Januari 2024.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Penggunaan Campur Kode

Bentuk atau wujud penggunaan campur kode yang digunakan para siswa sangat beragam. Data yang diperoleh peneliti berupa kalimat-kalimat dalam data-data berikut ini:

Tabel 1. Data Campur Kode No. 1

Data 1 (tanggal 17 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: “Bapak, kita belum paham yang di bagian ini”
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: “Bapak, saya belum paham yang bagian ini”

Data kalimat campur kode yang tercantum adalah kata ‘kita’. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya ‘saya’. Kata ‘kita’ kerap kali digunakan oleh para siswa untuk mengganti kata ‘saya’ ketika berbicara dengan teman maupun guru. Dalam bahasa Melayu Manado, “kita” atau “saya” memiliki makna yang sama seperti dalam bahasa Indonesia. “Kita” merujuk pada diri sendiri atau diri pembicara dalam percakapan. Untuk itu, kata “kita” atau “saya” dalam bahasa Melayu

Manado digunakan untuk menyatakan identitas atau kepemilikan pribadi. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada guru ketika mereka belum memahami materi yang diajarkan.

Tabel 2. Data Campur Kode No. 2

Data 2 (tanggal 17 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: “Bapak, izin pigi wc”
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: “Bapak, Izin pergi ke wc”

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata kerja ‘pigi’. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya ‘pergi’. Kata lain dari ‘pigi’ yang juga sama maknanya yaitu kata kerja ‘pi’. Kata kerja ‘pi’ atau ‘pigi’ biasanya digunakan oleh para siswa untuk pergi ke suatu tempat misalnya wc sambil menunjuk arah lokasi yang akan dituju. Dalam bahasa Melayu Manado, “pigi” memiliki arti yang serupa dengan kata “pergi” dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyatakan tindakan bergerak atau meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. Jadi, “pigi” digunakan untuk menggambarkan aksi atau kegiatan berpindah lokasi atau meninggalkan suatu tempat. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada guru ketika mereka hendak pergi ke toilet.

Tabel 3. Data Campur Kode No. 3

Data 3 (tanggal 17 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: “Ibu, Torang istirahat jam berapa?”
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: “Ibu, Kami istirahat jam berapa?”

Data kalimat campur kode terdapat pada kata ‘torang’. Kata itu berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya ‘kami’. Kata tersebut digunakan oleh para siswa untuk mewakili hak bicara siswa lain agar lebih mudah mendeskripsikannya. Dalam bahasa Melayu Manado, “torang” adalah kata untuk merujuk pada “kami” atau “kita” dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyatakan sekelompok orang yang termasuk pembicara dan orang lainnya. Untuk itu, kata “torang” mengacu pada kelompok orang yang termasuk pembicara dan pihak lainnya dalam sebuah percakapan atau situasi tertentu. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada guru saat mereka menanyakan jam istirahat.

Tabel 4. Data Campur Kode No. 4

Data 4 (tanggal 17 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: “ Ngana so kumpul tu tugas yang bapak minta?”
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: “Kamu sudah kumpul tugas yang bapak minta ?”

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata ganti orang ‘ngana’, ‘so’ dan ‘tu’. Dalam bahasa Melayu Manado, “ngana” adalah kata yang dipakai untuk orang yang sedang diajak bicara dan biasanya diterjemahkan sebagai “kamu” atau “anda” dalam bahasa Indonesia. Kata ‘ngana’ biasanya dipakai untuk menyapa atau berbicara dengan seseorang secara langsung. Dalam kalimat tersebut juga menggunakan bahasa Melayu Manado ‘so’ yang sering digunakan sebagai kata bantu dan memiliki arti yang mirip dengan “sudah” dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tindakan atau kejadian telah terjadi atau selesai pada waktu yang sudah lampau’. Dalam kalimat tersebut juga menggunakan bahasa Melayu Manado ‘tu’ yang artinya ‘itu’. Dalam bahasa Melayu Manado, “tu” atau “itu” mempunyai makna yang serupa dalam bahasa Indonesia, yakni sebagai penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan benda, orang, atau hal yang jauh dari pembicara dan pendengar dalam suatu percakapan. Kata, “tu” atau “itu” dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menunjukkan objek yang berada di luar jangkauan atau jauh dari pembicara dan pendengar. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada temannya ketika menanyakan tugas temannya sudah dikumpulkan atau belum.

Tabel 5. Data Campur Kode No. 5

Data 5 (tanggal 17 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: “ Sapa pe buku ini ada jatuh?”
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: “Buku siapa ini yang jatuh?”

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata tanya ‘sapa’. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya ‘siapa’. Kata ini digunakan untuk menanyakan identitas seseorang atau untuk merujuk pada orang yang tidak diketahui dalam percakapan. Kata “sapa” digunakan untuk meminta informasi tentang identitas seseorang atau untuk menanyakan siapa yang

dimaksud dalam konteks percakapan. Dalam kalimat tersebut juga menggunakan bahasa Melayu Manado 'pe' yang artinya 'punya'. Dalam bahasa Melayu Manado, "pe" adalah kata kepemilikan yang digunakan untuk menunjukkan milik atau kepemilikan. Kata ini sering digunakan sebelum kata benda untuk menunjukkan bahwa sesuatu tersebut milik atau berasal dari seseorang atau sesuatu. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada siswa maupun temannya saat menanyakan siapa pemilik buku yang jatuh ini.

Tabel 6. Data Campur Kode No. 6

Data 6 (tanggal 19 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: "Ada yang nda paham dengan ibu pe penjelasan tadi?"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Ada yang tidak paham dengan penjelasan ibu tadi?"

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata 'nda'. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya 'tidak'. Kata tersebut kerap kali digunakan oleh guru untuk menanyakan pemahaman siswa mengenai materi atau tugas yang diberikan. Dalam bahasa Melayu Manado, "nda" adalah bentuk negasi yang sering digunakan dan memiliki makna yang sama dengan kata "tidak" dalam bahasa Indonesia. Kata ini kerap kali digunakan untuk menunjukkan ketiadaan atau penolakan terhadap suatu tindakan atau keadaan. Contohnya, "Nda mau" berarti "tidak mau", "Nda tahu" berarti "tidak tahu", dan seterusnya. Maka dari itu, "nda" adalah kata yang digunakan untuk menyatakan negasi atau penolakan dalam bahasa Melayu Manado. Ungkapan ini disampaikan oleh guru kepada siswa mengenai penjelasannya apakah sudah jelas atau belum.

Tabel 7. Data Campur Kode No. 7

Data 7 (tanggal 19 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: "Cepat jo maju sisa ngana yang terakhir"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Cepat maju tinggal kamu yang terakhir"

Dalam bahasa Melayu Manado, "jo" sering digunakan sebagai kata penegas untuk menegaskan suatu pernyataan atau pertanyaan. partikel ini digunakan untuk memberikan kepastian atau penekanan pada apa yang dikatakan. Ungkapan 'jo' adalah pelengkap kalimat atau sebagai pendamping utama dalam ungkapan kata kata kerja seperti "makan jo ngana", "kase jo dia", dan lain sebagainya. Kata 'jo' biasa digunakan oleh para siswa untuk membujuk seseorang yang diperintahkan. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya untuk memerintah temannya agar segera maju ke depan kelas.

Tabel 8. Data Campur Kode No. 8

Data 8 (tanggal 19 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: " Kase pulang kita pe buku itu"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Pulangkan buku ku itu"

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata 'kase'. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya 'berikan'. Kata "kase" digunakan untuk menyatakan tindakan memberi atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Contohnya, "Kase dia tu makanan" berarti "Berikan padanya makanan itu". Jadi, "kase" dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menyatakan aksi memberikan atau memberi sesuatu kepada orang lain. Kata tersebut biasanya digunakan oleh para siswa maupun guru sebagai kata perintah kepada lawan tutur. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya agar segera mengembalikan bukunya.

Tabel 9. Data Campur Kode No. 9

Data 10 (tanggal 19 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: " Beking jo itu tugas, yang belum paham ba tanya"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Kerjakan saja tugas itu, yang belum paham silakan bertanya"

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata kerja 'beking'. Dalam bahasa Melayu Manado, "beking" atau "buat" memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Kata 'beking' menandakan tindakan membuat atau melakukan sesuatu. Contohnya, "Beking pekerjaan rumah" berarti "Buat pekerjaan rumah". Jadi, "beking" atau "buat" dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menyatakan aksi membuat atau melakukan sesuatu. . Kata tersebut biasanya digunakan disertai kalimat pernyataan atau pelengkap dalam bahasa Manado 'ba'. Dalam konteks data kalimat diatas, "ba" atau "ber" sering digunakan sebagai awalan kata kerja untuk menunjukkan tindakan yang sedang

dilakukan. Ungkapan ini disampaikan oleh guru kepada siswa ketika para siswa hendak mengerjakan tugas yang diberikan.

Tabel 10. Data Campur Kode No. 10

Data 10 (tanggal 19 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: <i>"Ambe akang kita pe buku di atas meja"</i>
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Ambilkan buku ku di atas meja"

Data kalimat campur kode yang digunakan adalah kata 'ambe'. Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Manado yang artinya 'ambil'. Dalam bahasa Melayu Manado, "ambe" atau "ambil" mempunyai makna yang serupa dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyatakan tindakan mengambil sesuatu dari suatu tempat atau posisi. Contohnya, "*Ambe akang kita pe buku di atas meja*" berarti "Ambilkan buku ku di atas meja". Jadi, "ambe" atau "ambil" dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menyatakan aksi mengambil sesuatu. Kata ini digunakan oleh para siswa maupun guru untuk menyuruh seseorang mengambil barang yang diperlukan. Dalam bahasa Melayu Manado, "akang" atau "kan" bisa digunakan sebagai kata penegas yang menunjukkan keyakinan atau persetujuan terhadap suatu pernyataan. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya ketika meminta tolong kepada temannya agar mengambilkan buku diatas meja.

Tabel 11. Data Campur Kode No. 11

Data 11 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: <i>"Bapak, coba lia kalo so betul ini?"</i>
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Bapak, coba lihat ini kalau sudah betul"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata lia. Dalam bahasa Melayu Manado, "lia" mempunyai arti yang serupa dengan "lihat" dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyatakan tindakan melihat atau memandang sesuatu. Contohnya, "*Bapak, coba lia kalo so betul ini?"*". Jadi, "lia" atau "lihat" dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menyatakan aksi melihat atau memandang sesuatu. Dalam data ini peneliti ditanyakan langsung oleh siswa mengenai tugas yang diberikan oleh peneliti ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada guru ketika menanyakan tugas yang dia kerjakan sudah benar atau belum.

Tabel 12. Data Campur Kode No. 12

Data 12 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: <i>"Kita sudah selesai mar tunggu ibu baca nama di absen"</i>
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Aku sudah selesai tetapi menunggu namaku dibaca oleh ibu lewat absen"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata 'mar' yang dalam bahasa Melayu Manado artinya 'tapi/tetapi'. Dalam konteks pengertian bahasa Melayu Manado, "mar" digunakan sebagai kata penghubung yang memiliki makna yang sama dengan "tapi" dalam bahasa Indonesia. Kata 'mar' biasanya dipakai untuk menunjukkan kontras atau perbedaan antara dua pernyataan atau gagasan. Contohnya, "Dia pintar mar malas belajar" berarti "Dia pintar tapi malas belajar". Jadi, "mar" dalam bahasa Melayu Manado digunakan sebagai kata penghubung yang mengekspresikan perbedaan antara dua hal atau kontras antara dua pernyataan. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada siswa lainnya untuk menyatakan bahwa dia telah mengerjakan tugas yang diberikan gurunya saat sedang menunggu namanya dipanggil ke depan kelas.

Tabel 13. Data Campur Kode No. 13

Data 13 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: <i>"Jangan ba ambor kertas di lante nanti kotor"</i>
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Jangan menghamburkan kertas di lantai nanti kotor"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata 'ambor' dan 'lante'. Dalam Bahasa Melayu Manado, 'ambor' berarti 'hambur' dan 'lante' berarti 'lantai'. Istilah "ambor" atau "hambur" dalam bahasa Melayu Manado mengacu pada tindakan untuk membuang atau membuang-buang sesuatu dengan tidak teratur atau sembarangan. Bisa diartikan sebagai "membuang" atau "menyebarkan" sesuatu secara sembrono atau tidak terkontrol. Sedangkan "lante" atau "lantai" merujuk pada permukaan horizontal yang terletak di dalam sebuah bangunan tempat orang berjalan atau melakukan aktivitas lainnya. Biasanya, lantai ini terbuat dari bahan seperti kayu, keramik, atau semen, dan menjadi bagian integral dari struktur bangunan yang menyediakan tempat untuk beraktivitas dan

bergerak di dalam ruangan. Ungkapan ini disampaikan oleh guru kepada siswa agar tidak menghamburkan kertas di lantai.

Tabel 14. Data Campur Kode No. 14

Data 14 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: "Ibu, abis jam pelajaran ini torang jam istirahat?"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Ibu, habis jam pelajaran ini kita istirahat?"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata 'abis'. Dalam bahasa Melayu Manado, "abis" mempunyai makna yang serupa dengan "habis" dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu telah selesai atau tidak ada lagi. Contohnya, "Makanan sudah abis" berarti "Makanan sudah habis". Jadi, "abis" atau "habis" dalam bahasa Melayu Manado digunakan untuk menyatakan keadaan sesuatu yang telah selesai atau tidak tersisa lagi. Dalam konteks data kalimat diatas, siswa menanyakan jam istirahat mereka.

Tabel 15. Data Campur Kode No. 15

Data 15 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: "Coba angka itu kursi kase pindah di sini"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Coba angkat kursi itu pindahkan di sini"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata 'angka' yang dalam Bahasa Indonesia berarti angkat'. Namun dalam bahasa Melayu Manado, "angka" atau "angkat" dapat memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya. Berikut adalah beberapa kemungkinan arti dari kata-kata tersebut: Angka (Bahasa Indonesia): Biasanya merujuk pada bilangan atau nomor. Contohnya, "angka satu" merujuk pada nomor satu. Angka (Bahasa Melayu Manado): Dalam konteks percakapan sehari-hari, "angka" bisa berarti mengangkat sesuatu ke tempat yang dimaksud. Misalnya, "Tolong angkat kursi ini" bisa berarti meminta seseorang untuk mengangkat dari satu lokasi dan memindahkannya ke lokasi lain, namun juga bisa berarti angka (bilangan atau nomor) sehingga penggunaan kata tersebut tergantung pada konteks kalimatnya. Ungkapan ini disampaikan oleh guru kepada siswa agar siswa tersebut segera memindahkan kursi yang dimaksud.

Tabel 16. Data Campur Kode No. 16

Data 16 (tanggal 22 Januari 2024)	
Ujaran Bahasa Manado Melayu	: "Ibu, dorang so kaluar kelas nda minta izin"
Ujaran dalam Bahasa Indonesia	: "Ibu, mereka sudah keluar kelas tidak minta izin"

Data kalimat dalam campur kode yang digunakan adalah kata 'kaluar'. Dalam bahasa Melayu Manado, "kaluar" mempunyai makna yang serupa dengan kata 'keluar' dalam Bahasa Indonesia, yaitu untuk meninggalkan suatu tempat atau ruang. Istilah ini digunakan untuk menyatakan gerakan atau aksi keluar dari suatu tempat. Ungkapan ini disampaikan oleh siswa kepada guru ketika salah satu dari mereka ada yang keluar kelas namun tidak meminta ijin.

Faktor Penyebab Campur kode

Dikutip dari temuan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tondano kelas 7G terdapat faktor-faktor penyebab campur kode pada siswa antara lain penguasaan kosakata, kebiasaan sehari-hari, media dan teknologi.

Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan penting dalam memahami, menggunakan, dan menguasai kata-kata secara efektif, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan dalam suatu bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di kalangan siswa kelas 7G sudah berada pada tingkat yang baik. Namun, fenomena campur kode sering terjadi dalam percakapan mereka, terutama selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa yang paling signifikan dalam fenomena campur kode ini adalah Bahasa Melayu Manado, yang sesuai dengan fokus kajian peneliti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap Bahasa Indonesia baku dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada penguasaan kosakata yang kurang memadai. Akibatnya, siswa cenderung menggunakan Bahasa Melayu Manado sebagai pengganti untuk mempermudah komunikasi dan menggantikan kosakata yang tidak mereka kuasai.

Untuk membantu siswa SMP Negeri 1 Tondano dalam meningkatkan penguasaan kosakata, terdapat beberapa langkah praktis yang dapat diambil. Pertama, siswa disarankan untuk sering

menulis kosakata baru dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Menggunakan kamus Bahasa Indonesia juga penting untuk mempelajari kata-kata yang belum diketahui, serta menulis daftar kosakata baru yang ditemui dalam kamus atau percakapan lisan. Selain itu, meningkatkan waktu membaca dari berbagai sumber—seperti kamus, buku, dan koran—akan memperluas penguasaan kosakata. Siswa juga dianjurkan untuk terlibat dalam kegiatan formal yang memungkinkan mereka berlatih berkomunikasi dengan orang-orang baru. Langkah-langkah lain yang mendukung penguasaan kosakata meliputi berlatih menggunakan kata-kata yang memiliki makna mirip atau berlawanan, mempelajari pengucapan dan ejaan yang benar, serta memahami istilah spesifik di lingkungan sekolah. Mempelajari penggunaan frasa dan ungkapan yang memiliki makna khusus, serta belajar beradaptasi dengan penggunaan bahasa formal dalam konteks pembelajaran, akan mempermudah siswa dalam interaksi formal dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam Bahasa Indonesia.

Kebiasaan Sehari-hari

Penyebab campur kode dalam lingkungan persekolahan sering kali terkait dengan kebiasaan sehari-hari di rumah dan interaksi di sekolah. Lingkungan di mana siswa berinteraksi, baik di rumah maupun di sekolah, memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa mereka. Latar belakang budaya siswa juga berkontribusi terhadap kecenderungan mereka untuk menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado. Dalam situasi tertentu, siswa sering kali menggunakan campur kode untuk mengekspresikan suasana hati atau emosi yang sulit diungkapkan dengan tepat dalam Bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode atau code switching merupakan norma sosial yang umum terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam percakapan antar siswa, di mana hal ini dianggap dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan saling pengertian.

Namun, meskipun campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan nuansa menarik, hal ini juga melanggar norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Untuk mengurangi campur kode dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, siswa disarankan untuk belajar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik di rumah dan membawanya ke lingkungan sekolah, sehingga siswa lain dapat terinspirasi untuk mengikuti bahasa yang digunakan oleh mereka. Kedua, siswa harus diajak untuk berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman-teman mereka, yang akan membantu memperlancar penggunaan Bahasa Indonesia baku. Terakhir, guru memiliki peran penting dalam memberikan himbauan kepada siswa untuk selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik selama proses pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dapat ditingkatkan, dan campur kode dapat diminimalkan dalam konteks pendidikan.

Media dan Teknologi

Penyebab campur kode dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah juga dapat dikaitkan dengan pengaruh media dan teknologi. Berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Telegram, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa berkomunikasi. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang mereka anggap nyaman ketika berinteraksi di media sosial, dan kebiasaan ini sering terbawa ke dalam percakapan lisan mereka di sekolah. Dalam konteks ini, ada beberapa faktor yang mendorong siswa kelas 7G untuk menggunakan campur kode. Pertama, konten digital pada gawai seperti situs web, aplikasi, dan permainan seringkali memengaruhi proses percakapan. Saat siswa bermain game online atau berinteraksi melalui aplikasi, mereka lebih cenderung menggunakan Bahasa Melayu Manado, yang dianggap lebih akrab, untuk memperlancar komunikasi dengan teman-teman mereka. Selain itu, tayangan yang menggunakan Bahasa Melayu Manado di berbagai platform juga turut memengaruhi cara berbicara siswa.

Kedua, konten hiburan yang ditampilkan di media elektronik, terutama tayangan televisi yang menggambarkan budaya di Sulawesi Utara, juga memberikan dampak. Film dan acara televisi yang mencampurkan bahasa daerah dengan Bahasa Melayu Manado dapat mengubah cara siswa mengekspresikan diri. Dengan demikian, mereka sering kali meniru gaya berbicara yang mereka lihat di layar. Terakhir, komunikasi online di berbagai forum juga berkontribusi terhadap fenomena campur kode. Dalam diskusi yang berlangsung di dunia maya, siswa sering menggunakan campur kode, dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya yang mereka alami. Semua faktor ini menciptakan lingkungan di mana penggunaan campur kode menjadi hal yang umum dalam percakapan sehari-hari di kelas, sehingga mempengaruhi penguasaan dan penggunaan bahasa mereka secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sering terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Di SMP Negeri 1 Tondano, siswa kelas 7G banyak menggunakan Bahasa Melayu Manado, meskipun mereka berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Utara yang berbeda. Penggunaan Bahasa Melayu Manado ini terlihat jelas dalam percakapan antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Meskipun daerah asal mereka juga menggunakan bahasa daerah Tombulu, peneliti tidak mendengar bahasa tersebut, menunjukkan dominasi Bahasa Melayu Manado di kalangan siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kuatnya pengaruh bahasa ibu setiap siswa, yang mana Bahasa Melayu Manado telah menjadi bagian integral dalam komunikasi mereka. Selain itu, Bahasa Melayu Manado memiliki proses morfologis yang kaya, memungkinkan penerapan berbagai bentuk kata melalui afiksasi, yakni penambahan elemen seperti prefiks di awal kata, sufiks di akhir kata, dan konfiks yang mengagapit kata. Proses-proses ini tidak hanya mengubah atau memperluas struktur kata tetapi juga memberikan makna atau fungsi baru dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dinamika dan fleksibilitas Bahasa Melayu Manado dalam pembentukan kata-kata baru serta adaptasi makna semakin memperkuat penggunaannya di lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks campur kode yang terjadi di kelas.

Selama proses pembelajaran, interaksi antar siswa di SMP Negeri 1 Tondano seringkali ditandai dengan penggunaan campur kode yang melibatkan Bahasa Melayu Manado. Kata-kata sederhana dalam Bahasa Melayu, seperti "vor," "kita," dan "ngana," kerap muncul dalam percakapan mereka. Penggunaan istilah ini mencerminkan kebiasaan siswa yang terbentuk akibat lingkungan mereka yang kental dengan Bahasa Melayu Manado. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2010: 116) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan gabungan frasa, kata, dan klausa dari satu bahasa dengan bahasa lain dalam penggunaannya. Meskipun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, kenyataannya, mereka lebih cenderung menggunakan campur kode dengan Bahasa Melayu Manado. Dari data yang diperoleh, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi fenomena ini, salah satunya adalah penguasaan kosakata dalam konteks formal. Menurut peneliti, faktor yang paling signifikan adalah penguasaan kosakata yang masih terbatas, terutama pada siswa kelas 7 yang baru saja memasuki jenjang pendidikan menengah pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa pada tahap ini masih dalam proses penyesuaian dan perlu penguatan dalam penggunaan Bahasa Indonesia, yang mendorong peneliti untuk mengambil objek penelitian pada kelas 7.

Peningkatan penguasaan kosakata sangat penting untuk mengurangi penggunaan Bahasa Melayu Manado, yang berdampak pada cara siswa berkomunikasi, terutama dalam situasi formal di mana Bahasa Indonesia seharusnya digunakan. Kesesuaian situasi memiliki peran yang signifikan dalam munculnya campur kode; meskipun situasi yang ditemui adalah formal, baik siswa maupun guru cenderung menggunakan Bahasa Melayu Manado dalam interaksi mereka. Peneliti menyadari bahwa penggunaan Bahasa Melayu Manado oleh guru saat menjelaskan materi dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran, tetapi di sisi lain, hal ini juga berpotensi menghambat siswa untuk mengeksplorasi penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan sesuai. Berdasarkan pengamatan langsung, peneliti menemukan bahwa guru tidak melakukan koreksi saat siswa menggunakan campur kode dengan Bahasa Melayu Manado. Ini bertentangan dengan harapan peneliti, yang ingin agar guru memberikan pengoreksian ketika siswa bercampur kode dalam konteks yang tidak sesuai. Dengan demikian, seharusnya guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga siswa dapat lebih terlatih dan terbiasa berkomunikasi dalam bahasa resmi yang diperlukan dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, SMP Negeri 1 Tondano menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, sebuah konsep pembelajaran yang memberikan otonomi kepada siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan potensi masing-masing individu. Dalam kurikulum ini, kelas 7G menggunakan beragam materi yang terfokus pada kompetensi dasar yang mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Salah satu kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar 4.2 pada materi teks deskripsi, yang mengharuskan siswa untuk menyajikan data, gagasan, atau kesan tentang suatu objek baik secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan struktur kebahasaan yang tepat. Aktivitas siswa yang meningkat dalam pembelajaran tersebut berpotensi memicu munculnya campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan istilah-istilah Bahasa Melayu Manado seperti "vor," "kita," "ngana," "pigi," "lia," "sapa," "ambe," dan "beking" menunjukkan bahwa meskipun siswa

sudah memahami bentuk baku bahasa, mereka cenderung tidak terbiasa menggunakannya dalam situasi informal, sehingga lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Manado. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Kundharu Saddhono, dan Raheni Suhita, yang mengemukakan bahwa campur kode dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan latar belakang kehidupan sehari-hari penutur. Analisis lebih lanjut dari penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya, yang menegaskan pentingnya konteks sosial dalam memahami fenomena campur kode. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi fenomena campur kode, belum ada penilaian langsung mengenai dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia baku, khususnya dalam konteks formal. Sebagai contoh, tidak ada pengukuran yang jelas mengenai pengaruh penggunaan campur kode terhadap hasil akademik atau kemampuan komunikasi formal para siswa. Selain itu, observasi yang dilakukan mungkin tidak mencakup semua konteks relevan yang mempengaruhi penggunaan campur kode, seperti interaksi di luar kelas atau faktor sosial di luar lingkungan sekolah. Observasi ini hanya memberikan gambaran umum tentang bagaimana campur kode terjadi, tanpa mendalami alasan atau motivasi di balik perilaku tersebut, yang seharusnya didukung dengan informasi tambahan dari wawancara atau kuesioner. Kualitas rekaman audio atau video juga dapat mempengaruhi analisis, di mana masalah teknis dapat menyebabkan kehilangan data atau ketidakakuratan. Proses analisis rekaman pun memerlukan waktu yang signifikan dan keterampilan yang baik untuk mengidentifikasi pola campur kode. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengukur dampak campur kode terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia baku dengan menggunakan tes formal atau penilaian kompetensi. Selain itu, penting untuk meningkatkan keterampilan analisis data, memastikan peralatan rekaman berkualitas baik, serta mempertimbangkan penggunaan wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan wawasan tambahan mengenai persepsi siswa dan guru terhadap penggunaan campur kode.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tondano, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode di kalangan siswa kelas 7G merupakan pencampuran antara bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado, yang terlihat dalam percakapan sehari-hari mereka. Campur kode ini mencakup penggunaan kata-kata seperti "pigi" (pergi), "ambe" (ambil), "kita" (saya), "ngana" (kamu), "torang" (kami), "sapa" (siapa), "beking" (buat), dan "mar" (tetapi). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya campur kode dalam proses pembelajaran, di antaranya penguasaan kosakata, kebiasaan sehari-hari, serta pengaruh media dan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk mengurangi penggunaan Bahasa Melayu Manado dalam situasi formal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi gaya bicara siswa saat menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, situasi yang tepat juga berperan penting dalam mencegah campur kode, seperti yang diamati, di mana dalam konteks formal, baik siswa maupun guru cenderung menggunakan bahasa Melayu secara berlebihan dalam percakapan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan, seperti membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, memberikan panduan kepada pembuat kebijakan dalam mengatur penggunaan bahasa di sekolah, dan meningkatkan kesadaran siswa tentang perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum serta untuk penelitian lebih lanjut mengenai campur kode dalam konteks pendidikan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*. Sekolah Tinggi Agama Islam.

- Budiarti, S. (2018). Bentuk dan fungsi campur kode dalam media sosial: Studi kasus di kalangan remaja di Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 120-135.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan*. PT Rineka Cipta.
- Endar Moko, E. (2014). Campur kode dalam komunikasi multilingual: Studi kasus di Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Hartanti, M. W. (2022). Makna awalan {Ba-} Bahasa Melayu Manado. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1661-1671. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5586>
- Indonesia, R. B. (2020). *Ragam bahasa Indonesia*. BAHASA INDONESIA. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1310/1/Bahasa%20Indonesia.pdf#page=28>
- Kamu, V., Ranuntu, C., & Mandolang, N. (2021). Morfologi bahasa Melayu Manado. In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 84). <https://www.researchgate.net/profile/ArdiantoTola/links/62f8c55d52130a3cd71dfa6b/bahasa-dan-identitas-etnik-telaah-pemakaian-bahasa-muna-pada-komunitas-muna-perantauan-di-kota-bitung-suatu-tinjauan-antropinguistik.pdf#page=92>
- Lania, M., Meruntu, O. S., & Wengkang, T. I. (2022). Campur kode kosa kata Bahasa Banggai terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kerukunan montolutusan mahasiswa dan pelajar Pau Banggai Kepulauan yang ada di Tondano. *KOMPETENSI*, 2(12), 1875-1886. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/5833>
- Loidong, P. C. (2019). Penggunaan akronim Bahasa Melayu Manado di SMP Negeri 8 Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *Kajian Linguistik*, 5(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/24792>
- Mamonto, S. (2023). Sejarah perkembangan Bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6465-6470. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1429>
- Mongan, D., Wantania, T. I., & Meruntu, O. S. (2021). Partikel preposisi Bahasa Melayu Manado (suatu masukan bagi pengajaran Bahasa Melayu Manado di sekolah). *Jurnal Bahtra*, 2(1). <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2805>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25-30. <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif/article/view/21>
- Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2023, December). Idiom penutur Bahasa Melayu Manado. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 997-1004). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sn/article/view/4941>
- Saryono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT Alfabeta.
- Sompi, P. L., Tulung, G. J., & Iimbang, D. (2019). Kata-kata serapan Bahasa Belanda pada Bahasa Melayu-Manado (kajian morfologi dan leksikologi). *Kajian Linguistik*, 4(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/24800>
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Tamboto, J. H. (2021). Alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(2), 68-92. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/socul/article/view/2594>
- Tampilang, Y., Wantania, T., & Monoarfa, S. (2022). Campur kode Bahasa Sanger dialek Siau dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan. *KOMPETENSI*, 2(10), 1743-1751. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/4761>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 21-29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64986>
- Wulandari, S. (2020). Identitas sosial dan campur kode dalam multi bahasa di Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 8(1), 45-60.
- Yuliani, T. (2019). Campur kode dan ekspresi emosi dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 7(3), 201-215.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16, 16-25. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2122>